

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

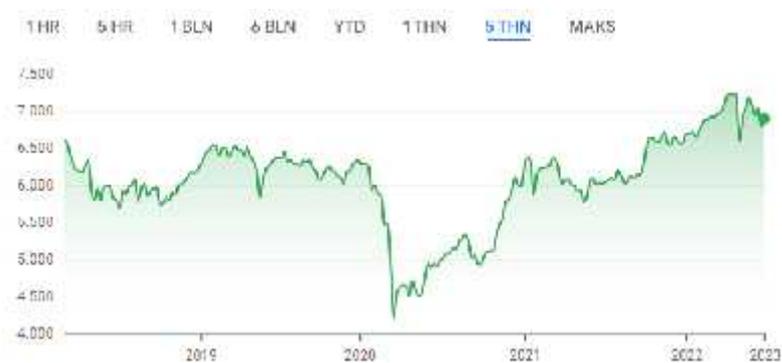
Investasi di sektor saham banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena dianggap menjadi salah satu pilihan investasi yang mudah dilakukan dengan alasan waktu yang dikerjakan fleksibel, modal yang relatif murah dan bisa mendapatkan profit yang maksimal apabila mampu menganalisa pasar dengan baik dan memilih saham yang tepat. Hal menarik lainnya adalah, bahwa harga saham sangat bervariasi dan relatif terjangkau, karena ada saham-saham yang harganya sangat murah. Kemudian, transaksi yang dilakukan dalam menjual dan membeli saham juga sangat mudah, hanya dengan melakukan aktivitas melalui *smartphone* maka investor milenial sudah bisa terhubung dengan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara *real time*. Investasi dengan menggunakan *smartphone* sangat cocok dengan karakter milenial yang sangat akrab dan sangat fleksibel dalam adaptasi dengan teknologi.

Saham merupakan bentuk kepemilikan atas perusahaan. Secara garis besar saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten, yang menyatakan pemilik saham tersebut dengan demikian apabila seseorang membeli saham maka akan menjadi pemilik perusahaan (Budiantara, 2012).

Dalam suatu negara, salah satu kondisi perekonomian mengenai pergerakan saham emiten yang telah menjual saham atau obligasinya kepada publik (*go public*) dapat digambarkan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator atau ukuran sesuatu disebut sebagai indeks. Dalam mengukur pergerakan harga di suatu pasar, anda dapat menggunakan indeks saham. Ketika sebagian besar harga saham naik, indeks harga saham naik, demikian juga sebaliknya. Hal ini membuat sebagian besar investor menggunakan indeks saham dalam membaca kondisi

secara umum indeks saham yang dimiliki. Ang (1997) menjelaskan bahwa perubahan harga saham yang diperjual belikan di bursa efek secara keseluruhan dapat dilihat dari fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan sehingga dapat diketahui apakah pasar dalam keadaan *bullish* (kuat) atau *bearish* (lemah). Terdapat banyak sektor perusahaan yang dapat dijadikan tujuan investasi bagi para investor. Salah satu sektor yang dapat dituju adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengertian IHSG menurut IDX adalah Indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berfungsi sebagai barometer kesehatan ekonomi negara dan dapat digunakan sebagai dasar analisis statistik kondisi pasar saat ini. Jika terjadi peningkatan IHSG, itu berarti sedang terjadi peningkatan kinerja perekonomian negara tersebut. Di sisi lain, jika terjadi penurunan IHSG, berarti sedang ada indikasi masalah pada perekonomian negara. Adapun pergerakan IHSG 5 tahun terakhir ialah :

Pergerakan IHSG 5 Tahun terakhir



Sumber : Google Finance (<https://www.google.com/finance>)

Gambar 1. 1 Pergerakan IHSG

Hal-hal yang mempengaruhi indeks harga saham dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam dan dapat dikendalikan perusahaan. Faktor ini antara lain, kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang ada (*solvability*), kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan (*growth opportunities*), kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

(*profitability*), prospek pemasaran dari bisnis dan hak-hak investor atas dana yang diinvestasikan dalam perusahaan (*asset utilization*). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor eksternal antara lain kurs, tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga deposito. (Tan et al., 2014)

Faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham salah satunya makro ekonomi. Makro ekonomi adalah analisa keadaan keseluruhan dari aktivitas perekonomian dan tidak membahas mengenai kegiatan yang menyangkut bagaimana individu sebagai produsen, konsumen, atau pemilik faktor-faktor produksi melainkan menganalisa total keseluruhan tindakan para konsumen, para pengusaha, pemerintah, lembaga keuangan dan bagaimana pengaruh tindakan-tindakan tersebut kepada perekonomian secara menyeluruh dalam skala besar.

Harga saham akan dipengaruhi secara langsung oleh perubahan faktor makro ekonomi karena investor dapat bereaksi lebih cepat. Ketika terjadi perubahan makro ekonomi, investor akan memperhitungkan dampak positif dan negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan untuk membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan (Samsul, 2006).

Secara teori, inflasi yang tinggi mengakibatkan penurunan daya beli uang dan menurunkan tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. (Kewal, 2012)

Secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif

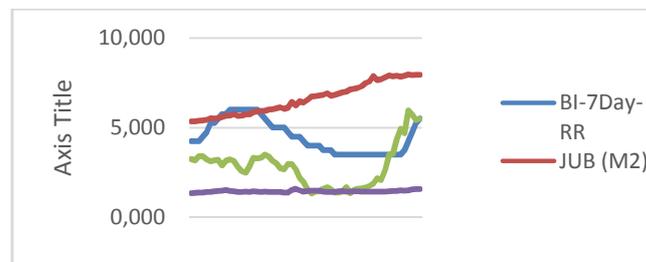
(Tandelilin, 2010). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing membuat investor enggan berinvestasi di pasar modal karena depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing atau depresiasi rupiah terhadap USD menunjukkan bahwa prospek ekonomi Indonesia buruk dan salah satu penyebab melemahnya nilai tukar tersebut bisa jadi karena lemahnya fundamental perekonomian Indonesia yang tidak kuat sehingga nilai USD menguat dan akan menurunkan IHSG. (Astuti et al., 2016)

Semakin tinggi jumlah uang beredar di masyarakat, maka pengaruhnya akan semakin tinggi pula suku bunga deposito yang ditawarkan. Secara langsung akan mempengaruhi investor untuk mendepositokan modalnya ketimbang untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi saham. Menurut Khalid (2009) salah satu yang menyebabkan kembalinya efek jumlah uang beredar di saham bank adalah penyediaan likuiditas dan rebalancing portofolio oleh bank. (Kusuma & Badjra, 2016)

Adapun pergerakan beberapa variabel ekonomi makro seperti dibawah ini :

Pergerakan Variabel Makro Ekonomi 5 Tahun Terakhir



Sumber : BPS (<https://bps.go.id>)

Gambar 1. 2 Pergerakan Makro Ekonomi

Terjadinya fluktuasi pada pasar modal berhubungan dengan variabel makro ekonomi yang menyebabkan terjadinya perubahan. Terdapat beberapa perubahan faktor makro ekonomi yakni inflasi, BI Rate, kurs, dan jumlah uang beredar yang berhubungan dengan pasar modal dan menyebabkan faktor makro ekonomi memengaruhi terbentuknya harga saham. Pada masa depan, makro ekonomi akan berpengaruh dalam hal untuk memutuskan dalam berinvestasi yang dapat memberikan keuntungan. Investor perlu memikirkan berbagai macam indikator makro ekonomi yang akan berguna dalam pembuatan keputusan investasi.(Gabungan, 2020)

Perubahan makro ekonomi adalah salah satu penyebab ketidakstabilan indeks harga saham gabungan, hal tersebut juga diberitakan melalui antaranews.com, “Penurunan Indeks Harga Saham (IHSG) Bursa Efek Indonesia hingga lebih dari 2% pada perdagangan Senin, dinilai terkait dengan kondisi makro ekonomi yang terjadi di dunia. Kondisi kondisi yang mempengaruhi antara lain, nilai inflasi Amerika Serikat, pelemahan nilai tukar rupiah, perang Rusia-Ukraina, yang terjadi sejak 24 Februari 2022, harga minyak dunia yang naik, serta kondisi makro ekonomi yang nyaris mirip seperti tahun 2013. Gema Geoyardi juga mengaku telah memprediksi kondisi IHSG *crash* ini sebelumnya, sebagaimana disampaikan dalam tayangan video di kanal youtube Astronacci International “Tradepreneur Eps.37:Big Early Warning 2022 untuk investor dan trader”. Ia menegaskan dengan kondisi makro ekonomi yang terjadi di dunia saat ini, tentu saja berdampak pada pergerakan saham IHSG di Indonesia. Kini kembali terbukti IHSG terjun bebas hingga diangka terendah 6.911,84 pada pembukuan hari ini, dibandingkan dengan penutupan pada April 2022 di angka 7.228,91”.

Covid 19 juga menjadi salah satu penyebab anjloknya indeks harga saham, hal tersebut pun diberitakan pada diskominfomc.kalselprov “Dari akhir tahun 2019, Indeks Harga Saham Gabung (IHSG) sudah melemah di angka 36,67%, kepanikan terhadap pandemi Covid-19 (Corona) menjadi pemicu utamanya. Melemahnya IHSG juga berdampak pada turunnya harga saham, tidak hanya di

pasar Indonesia namun juga pasar global.” Covid-19 yang menyebabkan penurunan variabel perekonomian makro berimbas pada penurunan harga saham secara global, hal tersebut berarti diduga terdapat hubungan yang signifikan terhadap harga saham dimasa pandemi.

Penelitian ini menggunakan objek berupa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan oleh beberapa alasan yaitu peneliti ingin melihat apakah indeks harga saham gabungan juga terguncang dikarenakan adanya pandemi covid 19. Hal ini disebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta merupakan gambaran umum harga saham yang *go public*. Kenaikan atau penurunan harga IHSG saham yang *go public* di Bursa Efek Jakarta. Saat ini IHSG menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan kondisi perekonomian Indonesia sehingga pergerakan naik turunnya IHSG menarik untuk dicermati (Irianti, Guntur 2002). Seperti yang diberitakan olehcnnindonesia.com “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terpantau anjlok 6,24 persen ke level 5.151 pada pukul 15.23 WIB. Indeks saham telah mengalami koreksi sejak awal yakni sebesar 17,13 persen. Tercatat, hanya 40 saham yang berhasil menguat. Mayoritas atau 393 saham berada di zona merah sedangkan 78 lainnya stagnan. Tak hanya itu, investor asing juga tercatat jual bersih (net sell) di pasar reguler sebesar Rp8,08 triliun sejak awal tahun (year to date/ytd). Sedangkan di seluruh pasar, terpantau net sell sebesar Rp6,20 triliun. Analisis BCA Sekuritas Achmad Yaki mengatakan merosotnya indeks saham masih disebabkan oleh kekhawatiran pasar terhadap penyebaran virus corona. Kondisi serupa juga terjadi di pasar saham negara lain.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai Indeks Harga Saham Gabungan pada periode penelitian. Adapun alasan pengambilan periode tersebut ingin meninjau bagaimana pemulihan perekonomian sebelum, saat dan pasca pandemi pada tahun 2018-2022 terhadap indeks harga saham gabungan, karena penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dari variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan. Hal tersebut dimaksudkan

sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi guna meminimalisir resiko dan memaksimalkan return khususnya untuk investor yang suka melakukan kegiatan *trading* dengan mempertimbangkan kondisi dari instrumen makro ekonomi yakni nilai kurs, inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar di Indonesia.

Selain itu alasan lain dilakukannya penelitian ini karena masih terdapat perbedaan pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh instrumen makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasetyanto (2016) “Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009” dalam penelitiannya hanya menggunakan 2 variabel x yakni tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah dan peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih memiliki kelemahan karena variabel yang diteliti hanya terbatas pada tingkat nilai tukar rupiah, dan peneliti menyarankan untuk menggunakan data yang lebih terbaru guna menambah validitas penelitian selanjutnya. Oleh karena itu peneliti berharap penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel-variabel lainnya agar menambah kompleksitas permasalahan dengan menambah jumlah data sampel agar penelitian lebih reliabel. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan diatas dilakukan sebelum adanya wabah Pandemi *Covid-19* di Indonesia yang memungkinkan adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya.

Hal lain yang melatar belakangi peneliti mengambil penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil penelitian serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2021) yang membuktikan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wisnantara et al.,(2017) pada IHSG membuktikan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah et al.,(2013) pada IHSG membuktikan bahwa variabel suku bunga berpengaruh secara negatif signifikan terhadap indeks harga saham. Sedangkan dalam

penelitian yang dilakukan oleh Nurliana (2017) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Hismendi et al.,(2013), Amin (2012), dan Zilamsari et al.,(2017) pada IHSG membuktikan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh secara negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karnila et al.,(2019) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2010) dan Ernawati (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan jumlah uang beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal tersebut yang melatar belakangi penulis ingin mengkaji ulang penelitian tersebut.

Maka dari itu adapun maksud dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada tahun 2018-2022.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian tidak meluas dari pembahasan dalam skripsi ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 5 tahun kebelakang yaitu periode tahun 2018-2022.
2. Objek penelitian ini adalah nilai kurs, inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar.
3. Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia melalui penelusuran data sekunder.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan?
2. Apakah tingkat suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan?
3. Apakah nilai Kurs (Rupiah terhadap Dollar Amerika) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan?
4. Apakah jumlah uang beredar M2 berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris seberapa besar pengaruh dari inflasi terhadap indeks harga saham gabungan dalam kurun waktu penelitian.
2. Untuk membuktikan secara empiris seberapa besar pengaruh dari tingkat suku bunga BI terhadap indeks harga saham gabungan dalam kurun waktu penelitian.
3. Untuk membuktikan secara empiris seberapa besar pengaruh dari nilai kurs terhadap indeks harga saham gabungan dalam kurun waktu penelitian.
4. Untuk membuktikan secara empiris seberapa besar pengaruh dari jumlah uang beredar M2 terhadap indeks harga saham gabungan dalam kurun waktu penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, lebih memahami secara mendalam peran dari variabel Makro ekonomi (kurs, suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar) terhadap indeks harga saham gabungan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi pada periode yang akan datang khususnya bagi investor yang kerap melakukan kegiatan *trading*.

3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan seputar dunia keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai teori teori yang mendukung penelitian ini, seperti *grand theory*, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang definisi dan pengukuran variable populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang uraian deskripsi hasil penelitian serta analisis data dan bahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan atas penelitian serta saran saran yang bermanfaat untuk pihak serta menyediakan refrensi bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN